

---

## The Relationship of Social Interaction in The Family with The Adjustment of Students at School

Tiya Putri<sup>1</sup>, Neviyarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [tiyaputribk@gmail.com](mailto:tiyaputribk@gmail.com)

### Abstract

This research is motivated by the still low ability of students to adjust to school. Social interaction in the family is a factor that involves itself. This study aims to: (1) describe the social interactions of students in the family, (2) describe the conversations of students, (3) look for a significant relationship between family social interactions using students themselves. This study uses a quantitative method of descriptive correlational research. The study population was in class X students of SMA 7 Padang who tested 330 students. The sampling technique used was simple random sampling, so that a sample of 192 students was obtained. The instrument used was a student social interaction questionnaire in the family and a questionnaire translated by students. Data were analyzed by descriptive statistics and Pearson product moment technique using the SPSS version 20.0 program. The results of the study describe: (1) the social interaction of students in the family is in the good category, with an average achievement of 60.42%, (2) the middle class students in the very high category with an average achievement of 68.23%, and (3) There is a significant relationship between students' social interactions in families with students of 0.153 depending on the high level with a significance level of 0.034. The size of the conversation is 0.153, which means that the social interaction of students in a family is good, so students choose high. Conversely, if the social interaction of students in the family is not good, the conversation about students tends to be low. Guidance and Counseling Teachers are expected to provide group guidance services and group counseling so students can communicate better.

**Keywords : Interaction in the family, Adjustment.**



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

---

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan itu mewariskan budaya kepada generasi penerusnya berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pendidikan adalah proses penyiapan peserta didik agar dapat berperan dimasa depan, yang mana terdapat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak. Pendidikan adalah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan undang-undang di atas, dijelaskan bahwa pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan spiritual, memiliki pribadi yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Bentuk perwujudan pendidikan yang

---

dapat mengubah perilaku individu menjadi lebih baik adalah belajar. Uno (2012: 22) menyatakan “belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan”. Interaksi individu dengan lingkungan tidak akan terjadi apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Willis (2014:55) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Remaja melakukan penyesuaian diri untuk mencapai kepuasan terhadap dirinya dan dapat melakukan hubungan yang wajar dengan lingkungan. Oleh karena itu Penyesuaian diri sangatlah penting bagi siswa karena apabila siswa tidak bisa menyesuaikan diri maka kehidupan efektifnya sehari-hari akan terganggu dan begitupun sebaliknya apabila siswa bisa menyesuaikan diri maka tidak terjadi kehidupan efektif sehari-hari terganggu.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, dan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan di tempat individu berada. Sejalan dengan itu, Desmita (2009:191) berpendapat bahwa “penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, konflik, ketegangan, frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan”.

Makna keberhasilan pendidikan seorang siswa terletak antara lain pada sejauh mana yang telah dipelajari itu dapat membantu yang bersangkutan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Siswa yang berada pada lingkungan sekolah baru hendaknya harus mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, karena situasi dan kondisi yang dihadapi berbeda dengan kondisi sebelumnya (Mariah, Neviyarni & Jamna, 2016). Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. Schneiders (dalam Ali&Asrori,2012:181) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan. Lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan penyesuaian diri siswa. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan siswa. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi remaja.

Keluarga merupakan suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya (Effendy, Ihromi, Soemanto dalam Ifdil, 2018). Sebagai suatu sistem sosial, kelompok-kelompok keluarga memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan memberikan kenyamanan, keselamatan, kesejahteraan psikologis, fisik, emosional dan spiritual (Geldard dalam Ifdil, 2018). Apabila fungsi keluarga di atas tidak berjalan dengan baik, maka dapat menimbulkan permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi anak di sekolahnya. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan dapat mempengaruhi anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya dalam proses interaksi tersebut akan adanya saling memberi stimulus dan respon.

Interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tertentu tersebut maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Fungsi keluarga menurut Ifdil (2018) adalah sebagai miniatur masyarakat yang mengsosialisasikan nilai-nilai atau peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh anggotanya. 1) fungsi perlindungan dimana keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggotanya, 2) fungsi rekreatif, keluarga harus menciptakan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan semangat bagi anggota keluarganya, 3) fungsi agama, dimana keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Apabila suatu keluarga mampu mewujudkan fungsi keluarga di atas maka percekocokan, perselisihan yang berujung kepada timbulnya persoalan penyesuaian diri siswa di sekolah tidak akan ada dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2016), terlihat bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan

---

koefisien penelitian adalah  $r = 0,769$  dan signifikansi ( $P$ )  $0,000$  ( $P < 0,01$ ), artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relatif terhadap penyesuaian diri siswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri siswa, begitupun sebaliknya semakin tidak baik hubungan keluarga yang diterima oleh individu maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa orang siswa pada 26 Oktober 2017 di SMA Negeri 7 Padang, dapat diketahui salah satu penyebab siswa sulit menyesuaikan diri di sekolah adalah bahwa dalam keluarga siswa jarang sekali berkomunikasi dan berdiskusi dengan keluarganya. Siswa mengaku orang tua sibuk bekerja dan hanya bertemu pada saat malam ketika hendak tidur. Pada hari libur tak jarang orang tua sudah memiliki rencana kegiatan diluar pekerjaan, seperti memancing dan lain sebagainya. Masalah lainnya terungkap saat peneliti melakukan wawancara pada hari yang sama, siswa mengaku tidak diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan dalam keluarganya, apabila siswa hendak memberikan pendapat keluarga tak jarang memberikan suatu respon yang negatif kepada siswa, dan hal itu membuat siswa merasa kurang dihargai dalam keluarganya dan membuat percaya dirinya menurun saat sedang bergaul bersama teman-temannya disekolah. Tak hanya itu, siswa lain mengaku bahwa dalam keluarganya, ia sangat jarang ditanyai perihal tugas atau nilai disekolah. Siswa merasa bahwa berapapun nilai yang ia dapatkan tidak menjadi beban pikiran dikarenakan orangtua jarang sekali menanyai perihal nilai. Siswa menjadi seseorang yang lalai akan tugas dan hanya mengharapkan contekan dari sebagian temannya, dan hal itu memicu perasaan tidak suka teman-teman kepadanya.

Siswa lain pada saat wawancara, mengaku bahwa ia sangat jarang diperhatikan kebutuhan belajarnya, contohnya pada saat ia sudah tidak cocok menggunakan kacamata *minus* karena *minus* matanya sudah bertambah, orangtua menganggap itu hal sepele dan menganggap siswa hanya ingin mengganti model kacamata yang lebih bagus. Pada kasus yang lain, siswa pernah mengeluh pada orangtuanya bahwa kacamata yang ia pakai patah atau rusak, orangtua hanya menjanjikan kacamata akan diganti, namun setelah beberapa waktu orangtua siswa tidak pernah menanyakan tentang kacamata tersebut. Hal ini membuat siswa merasa diabaikan oleh orangtuanya. Oleh sebab itu guru BK/konselor di sekolah memiliki peran yang penting agar siswa mampu mengatasi permasalahannya dan terhindar dari penyesuaian diri yang salah.

Guru BK/ Konselor hendaknya memberikan layanan informasi yang dapat membuat siswa mampu membantu membangun keluarga yang harmonis dalam keluarga, selain itu, guru BK juga memberikan konseling individual terhadap siswa yang mengalami masalah di dalam keluarga dengan membantu memberikan solusi atau saran yang tepat terhadap masalah yang dihadapi siswa (Rahayu, Zikra, Yusri, 2013). Senada dengan itu menurut Vipi Nandiya, Neviyarni & Khairani (2013) guru BK memiliki peranan khusus di sekolah terhadap siswa asuhnya yaitu sebagai sahabat, sumber informasi, sumber inspirasi, sumber pembentukan pribadi, dan sumber pengentasan masalah.

## Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasional kuantitatif. Populasi dalam penelitian sebanyak 330 orang siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan sampel di peroleh 192 orang siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik persentase. Sudijono (2014: 43).

## Hasil Penelitian

### A. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis hasil penelitian interaksi sosial siswa dalam keluarga terdiri dari tiga aspek, yaitu.

#### 1. Interaksi Verbal

Hasil analisis deskriptif mengenai interaksi sosial siswa dalam keluarga ditinjau dari interaksi verbal digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga ditinjau dari Interaksi Verbal (n=192)**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Baik	≥51	172	89,58
Baik	41-50	17	8,85
Cukup Baik	31-40	2	1,04
Kurang Baik	21-30	1	0,52
Tidak Baik	≤20	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa dalam keluarga pada aspek interaksi verbal diperoleh data 89,58% siswa berada pada kategori sangat baik, 8,85% siswa berada pada kategori baik, artinya interaksi verbal siswa dalam berinteraksi sosial dalam keluarga berada pada kategori sangat baik, dan hanya 0,52% siswa berada pada kategori kurang baik.

## 2. Interaksi Fisik

Hasil analisis deskriptif mengenai interaksi sosial siswa dalam keluarga ditinjau dari interaksi fisik digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga ditinjau dari Interaksi Fisik (n=192)**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Baik	≥51	1	0,52
Baik	41-50	63	32,81
Cukup Baik	31-40	99	51,56
Kurang Baik	21-30	27	14,06
Tidak Baik	≤20	2	1,04
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa dalam keluarga pada aspek interaksi fisik diperoleh data 51,56% siswa berada pada kategori cukup baik, 32,81% siswa berada pada kategori baik, artinya interaksi fisik siswa dalam berinteraksi sosial dalam keluarga berada pada kategori cukup baik, dan hanya 14,06% siswa berada pada kategori kurang baik.

## 3. Interaksi Emosional

Hasil analisis deskriptif mengenai interaksi sosial siswa dalam keluarga ditinjau dari interaksi emosional digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga ditinjau dari Interaksi Emosional (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Baik	≥36	0	0,00
Baik	29-35	10	5,21
Cukup Baik	22-28	104	54,17
Kurang Baik	15-21	70	36,46
Tidak Baik	≤14	8	4,17
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa dalam keluarga pada aspek interaksi emosional diperoleh data 54,17% siswa berada pada kategori cukup baik, 36,46% siswa berada pada kategori kurang baik, artinya interaksi emosional siswa dalam berinteraksi sosial dalam keluarga berada pada kategori cukup baik, dan hanya 4,17% siswa berada pada kategori kurang baik.

## B. Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis hasil penelitian penyesuaian diri siswa terdiri dari lima aspek, yaitu.

### 1. Penyesuaian Diri terhadap Guru

Hasil analisis deskriptif mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari penyesuaian diri terhadap guru digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Penyesuaian Diri Siswa ditinjau dari Penyesuaian Diri terhadap Guru (n=192)**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 33$	138	71,88
Tinggi	28-32	20	10,42
Sedang	21-27	22	11,46
Rendah	14-20	10	5,21
Sangat Rendah	$\leq 13$	2	1,04
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa pada aspek penyesuaian diri terhadap guru diperoleh data 71,88% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 11,46% siswa berada pada kategori sedang, artinya penyesuaian diri siswa dari aspek penyesuaian diri terhadap guru berada pada kategori sangat tinggi, dan hanya 5,21% siswa berada pada kategori rendah.

### 2. Penyesuaian Diri terhadap Mata Pelajaran

Hasil analisis deskriptif mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari penyesuaian diri terhadap mata pelajaran digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Penyesuaian Diri Siswa ditinjau dari Penyesuaian Diri terhadap Mata Pelajaran (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 36$	172	89,58
Tinggi	29-35	11	5,73
Sedang	22-28	8	4,17
Rendah	15-21	1	0,52
Sangat Rendah	$\leq 14$	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa pada aspek penyesuaian diri terhadap mata pelajaran diperoleh data 89,58% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 5,73% siswa berada pada kategori tinggi, artinya penyesuaian diri siswa dari aspek

penyesuaian diri terhadap mata pelajaran berada pada kategori sangat tinggi, dan hanya 4,17% siswa berada pada kategori sedang.

### 3. Penyesuaian Diri terhadap Teman Sebaya

Hasil analisis deskriptif mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari penyesuaian diri terhadap teman sebaya digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Penyesuaian Diri Siswa ditinjau dari Penyesuaian Diri terhadap Teman Sebaya (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 51$	17	8,85
Tinggi	41-50	85	44,27
Sedang	31-40	61	31,77
Rendah	21-30	29	15,10
Sangat Rendah	$\leq 20$	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa pada aspek penyesuaian diri terhadap teman sebaya diperoleh data 44,27% siswa berada pada kategori tinggi, 31,77% siswa berada pada kategori sedang, artinya penyesuaian diri siswa dari aspek penyesuaian diri terhadap teman sebaya berada pada kategori tinggi, dan hanya 15,10% siswa berada pada kategori rendah.

### 4. Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil analisis deskriptif mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 7. Penyesuaian Diri Siswa ditinjau dari Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Fisik Sekolah (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 41$	43	22,40
Tinggi	33-40	80	41,67
Sedang	25-32	32	16,67
Rendah	17-24	30	15,63
Sangat Rendah	$\leq 16$	7	3,65
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa pada aspek penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah diperoleh data 41,67% siswa berada pada kategori tinggi, 16,67% siswa berada pada kategori sedang, artinya penyesuaian diri siswa dari aspek penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah berada pada kategori tinggi, dan hanya 15,63% siswa berada pada kategori rendah.

### 5. Penyesuaian Diri terhadap Peraturan Sekolah

Hasil analisis deskriptif mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 8. Penyesuaian Diri Siswa ditinjau dari Penyesuaian Diri terhadap Peraturan Sekolah (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 33$	0	0,00
Tinggi	28-32	0	0,00
Sedang	21-27	74	38,54
Rendah	14-20	74	38,54
Sangat Rendah	$\leq 13$	44	22,92
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa pada aspek penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah diperoleh data 38,54% siswa berada pada kategori sedang, 0,00% siswa berada pada kategori tinggi, artinya penyesuaian diri siswa dari aspek penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah berada pada kategori sedang, dan hanya 22,92% siswa berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya interaksi siswa dalam keluarga dan penyesuaian diri siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9. Tabulasi interaksi sosial siswa dalam keluarga (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Baik	$\geq 130$	27	14,06
Baik	105-129	116	60,42
Cukup Baik	80-104	45	23,44
Kurang Baik	55-79	4	2,08
Tidak Baik	$\leq 54$	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat dilihat bahwa interaksi siswa dalam keluarga berada pada kategori baik, dengan presentase skor rata-rata sebesar 60,42%. Selain itu terdapat 14,06% siswa yang memiliki interaksi sosial dalam keluarga yang tergolong pada kategori sangat baik, pada kategori cukup baik 23,44% , dan hanya 2,08% siswa berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Padang memiliki kecenderungan interaksi sosial dalam keluarga berada pada kategori baik.

**Tabel 10. Tabulasi penyesuaian diri siswa di sekolah (n=192)**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 178$	131	68,23
Tinggi	144-177	51	26,56
Sedang	110-143	9	4,69
Rendah	76-109	1	0,52
Sangat Rendah	$\leq 75$	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>192</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat dilihat bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan presentase skor rata-rata sebesar 68,23%. Selain itu terdapat 26,56% siswa yang memiliki penyesuaian diri yang tergolong pada kategori tinggi, pada kategori sedang 4,69% , dan hanya 0,52% siswa yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Padang memiliki penyesuaian diri di sekolah pada kategori sangat tinggi.

---

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan interaksi sosial siswa dalam keluarga, (2) mendeskripsikan penyesuaian diri siswa, (3) menguji signifikansi hubungan antara interaksi sosial keluarga dengan penyesuaian diri siswa.

### 1. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga

#### a. Interaksi Verbal

Hasil penelitian pada aspek interaksi verbal secara umum siswa sudah baik dalam melakukan interaksi verbal dalam keluarga. Makna dari hasil tersebut adalah sebagian besar siswa sudah baik dalam berkomunikasi atau melakukan kontak satu sama lain dengan anggota keluarga. Senada dengan itu, Ali & Asrori (2012:88) mengemukakan bahwa “interaksi terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya interaksi ayah, ibu dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semua”.

Namun masih terdapat siswa yang interaksi verbalnya berada pada kategori rendah dengan presentase 0,52%. Hal ini berarti siswa tersebut masih belum mengembangkan interaksi verbal dalam keluarga secara baik. Melalui hasil penelitian ini, guru BK/Konselor diharapkan berperan aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan interaksi verbal siswa dalam keluarga. Contohnya dengan melaksanakan layanan informasi dengan topik membina hubungan baik dengan sesama anggota keluarga.

#### b. Interaksi Fisik

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan mengungkapkan bahwa aspek interaksi fisik berada pada kategori cukup baik. Dapat dilihat bahwa interaksi fisik yang dimunculkan siswa dalam berinteraksi dengan keluarga sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa menampilkan sikap yang baik dalam mengembangkan interaksi fisik dengan keluarganya, baik dari segi ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata sehingga menjadikan interaksi tersebut menjadi interaksi yang berkualitas. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, menurut Ali & Asrori (2012:89) “suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya”.

Namun masih terdapat beberapa siswa berada pada kategori kurang baik dengan presentase 14,06% dan tidak baik dengan presentase 1,04%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi fisik dalam keluarga. Oleh karena itu, guru BK/Konselor diharapkan dapat melakukan berbagai pelayanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan layanan informasi dengan materi menjadi pribadi yang menyenangkan dalam keluarga. Selain itu, juga dapat melaksanakan layanan konseling kelompok.

#### c. Interaksi Emosional

Hasil penelitian mendeskripsikan aspek interaksi emosional berada kategori cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah berinteraksi secara emosional dalam keluarga dengan cukup baik. Dengan demikian, ini berarti siswa cukup baik dalam melakukan curahan perasaan, misalnya sedih haru, atau bahagia bersama anggota keluarganya. Senada dengan itu Shaw (dalam Ali & Asrori, 2012:87) “mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya atau perasaannya satu sama lain dalam kehadiran mereka”.

Namun masih terdapat siswa berada pada kategori kurang baik dengan presentase 36,46%, dan kategori tidak dengan presentase 4,17%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengembangkan interaksi emosional dalam keluarga. Oleh karena itu guru



---

BK/Konselor diharapkan dapat melaksanakan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi emosional dalam keluarga, sehingga menjadikan siswa lebih baik lagi dalam melakukan interaksi emosional dalam keluarga.

## 2. Penyesuaian Diri Siswa

### a. Penyesuaian Diri terhadap Guru

Hasil penelitian mengungkapkan penyesuaian diri siswa pada sub variabel penyesuaian diri terhadap guru adalah tergolong sangat kuat. Makna dari hasil tersebut adalah sebagian besar siswa sudah memiliki penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian, ini berarti siswa yang bersangkutan cukup memiliki kematangan intelektual dan mampu melakukan penyesuaian diri yang sehat. Menurut pendapat Desmita (2012:195) bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari segi kematangan intelektual individu dalam kemampuan memahami orang lain dan keragamannya. Dalam proses penyesuaian diri siswa terhadap sikap guru, apabila semakin matang aspek kepribadian intelektualnya maka semakin mampu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan sikap gurunya.

### b. Penyesuaian Diri terhadap Mata Pelajaran

Hasil penelitian penyesuaian diri terhadap mata pelajaran tergolong sangat kuat. Artinya sebagian besar siswa sudah cukup mampu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap metode pembelajaran dan materi pelajaran. Dengan demikian, ini berarti siswa yang bersangkutan memiliki gairah dan kemauan dalam mengikuti setiap metode dan materi pembelajaran yang diberikan guru. Sehubungan dengan ini, menurut pendapat Sunarto & Hartono (2008:240) sebagaimana upaya memperlancar penyesuaian diri siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar pada siswa.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dapat dilalui dengan baik oleh siswa karena siswa merupakan unsure yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Prayitno, P., Mungin Eddy, W., Marjohan, M., Heru, M., & Ifdil, I. 2015). Disisi lain Fatimah (dalam Desneli, Firman, Afrizal S. 2016: 10) menjelaskan bahwa belajar merupakan dasar yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri.

Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap mata pelajaran yang berada pada kategori sedang dengan presentase 4,17% dan kategori rendah dengan presentase 0,52%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dengan adanya kesulitan tersebut, siswa perlu mendapat perhatian dari guru di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Sunarto & Hartono (2008:239) salah satu upaya pendidik dalam membantu siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran adalah dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak. Di samping itu seorang guru BK juga dapat memberikan berbagai jenis layanan kepada siswa untuk membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu layanan BK yang dapat diberikan seperti, layanan informasi dengan materi konsentrasi dalam belajar dan belajar efektif dan efisien.

### c. Penyesuaian Diri terhadap Teman Sebaya

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penyesuaian diri terhadap teman sebaya tergolong kuat. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa tersebut cenderung mampu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya, dengan cara membina hubungan baik sesama siswa. Dengan demikian, ini berarti siswa yang bersangkutan memiliki kematangan sosial yang baik dalam menunjang terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa. Seperti yang dikemukakan Fatimah (dalam Rahmah, Asmidir & Nurfahanah, 2014) menjalin hubungan erat dengan teman sebaya sangatlah penting untuk penyesuaian diri, pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda orang lain dan keluarga orang lain.

---

Namun ada beberapa siswa yang memiliki penyesuaian terhadap teman sebaya yang berada pada kategori sedang dengan presentase 31,77% dan kategori rendah dengan presentase 15,10%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Dengan demikian, siswa tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian diri terhadap teman sebaya dan perlu mendapat perhatian dari pendidik terutama oleh guru BK. Guru BK dapat melakukan konseling individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya, sehingga menjadikan siswa lebih baik lagi dalam melakukan proses penyesuaian diri terhadap teman sebaya.

d. Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah tergolong tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa cukup mampu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut, memberikan pengaruh positif terhadap siswa, sehingga ia dapat mengenal lingkungan sekolahnya dengan baik.

Selain itu masih terdapat penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan fisik sekolah yang berada pada kategori rendah dengan presentase 15,63% dan kategori sangat rendah dengan presentase 3,65%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mampu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sekolah. Dengan ketidakmampuan tersebut, siswa perlu mendapat perhatian khusus dari seorang pendidik, terutama oleh guru BK dengan cara memberikan layanan BK, seperti layanan orientasi pada setiap tahun ajaran baru. Sehubungan dengan ini menurut pendapat Prayitno (2012:30) layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Dengan demikian masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dapat teratasi dengan baik.

e. Penyesuaian Diri terhadap Peraturan Sekolah

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah tergolong sedang. Artinya sebagian besar siswa sudah cukup mampu melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah seperti waktu belajar dan penggunaan seragam sekolah. Sejalan dengan ini menurut Sunarto (dalam Ali & Asrori, 2012:178) salah satu proses penyesuaian diri yang sehat yaitu dapat bertindak sesuai norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah yang berada pada kategori sangat rendah dengan presentase 22,92%. Dengan demikian peran seorang guru BK sangat dibutuhkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan yang ada di sekolah. guru BK dapat berperan dalam membantu peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah (Marimbun, Syahniar, Riska Ahmad. 2017). Jenis layanan yang dapat diberikan oleh guru BK kepada siswa seperti layanan informasi dengan layanan materi pentingnya sikap disiplin, dan manfaat tata tertib sekolah. Setelah itu layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah, seperti bahaya pelanggaran tata tertib sekolah.

### 3. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien korelasi variabel interaksi sosial teman sebaya dengan penyesuaian dirisiswa, diperoleh nilai sebesar 0,153 dengan signifikansi ,034. Jika dikaitkan dengan pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi, maka hasil uji korelasi sebesar 0,153 memiliki tingkat hubungan yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian dirisiswa di SMA Negeri 7 Padang. Setelah diuji dengan metode analisis korelasional hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian dirisiswa. Artinya semakin tinggi interaksi sosial siswa dalam keluarga maka semakin tinggi penyesuaian dirisiswa. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial siswa dalam keluarga maka semakin rendah juga penyesuaian diri siswa.

---

Interaksi sosial siswa dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Interaksi keluarga yang berkualitas dapat membantu anak dalam mengembangkan potensinya dalam melakukan penyesuaian diri. Sesuai dengan pendapat Ali & Asrori (2012:89) interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang berinteraksi sosial dalam keluarga yang baik dan positif akan mampu meningkatkan penyesuaian diri yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, siswa yang berinteraksi sosial dengan keluarga negatif akan berdampak negatif pada penyesuaian dirinya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap interaksi sosial siswa di sekolah dan penyesuaian diri siswa di sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) interaksi sosial siswa di sekolah berada pada kategori baik dengan presentase 60,42% (2) penyesuaian diri siswa di sekolah berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 68,23%. (3) Terdapat hubungan signifikan yang positif antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. artinya jika interaksi sosial siswa dalam keluarga baik, maka penyesuaian diri siswa cenderung kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: (1) Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan kelompok tentang pentingnya berinteraksi sosial dalam keluarga dan penyesuaian diri di sekolah. sehingga berguna untuk meningkatkan proses penyesuaian diri siswa di sekolah, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam penyesuaian diri. (2) Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Padang, agar dapat mengupayakan pengawasan dan bimbingan terhadap kinerja dan pengembangan kompetensi guru supaya bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah ke arah yang lebih baik lagi, sehingga mencapai tujuan belajar dan sukses dalam prestasi akademik. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek lain.

### **Daftar Rujukan**

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*. Vol 22 No 34. Hal 45. Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desneli., Firman., Afrizal, S. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa melalui Layanan Informasi. *Jurnal Konselor*. Vol 2 No 2. Padang. UNP.
- Ifdil. (2018). Mengembangkan Kesehatan Mental di Lingkungan Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Of Innovative Counseling*. Vol. 2 No. 2. Hal 2. Padang. UNP.
- Mariah, K., Neviyarni, S., Jamaris, J. (2016). Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. *Jurnal Konselor*. Vol. 5 No.2. Padang: UNP
- Marimbun., Syahniar., Riska, A. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan & Konseling* 6 (2). Hal 168. Padang. UNP.
- Nandiya, V., Neviyarni., Khairani. (2013). Persepsi Siswa tentang Tindakan Tegas Mendidik yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di SMPN 24 Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol2. No 1.

- Prayitno, P., Mungin, Edyy, W., Marjohan, M., Heru, M., & Ifdil, I. (2015). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Paramitra Publishing.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. FIP:UNP.
- Rahayu, K,S,I., Zikra., Yusri. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No. 1. Hal 193. Padang. UNP.
- Rahmah, S., Asmidir, I., Nurfahanah. (2014). Masalah-masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Jurnal Konselor*. Padang. UNP.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas RI.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, S. Sofyan. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.